

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi tidak terkecuali dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan serius, khususnya dalam hal untuk menarik minat dan perhatian peserta didik yang hidup di tengah arus modernisasi, digitalisasi, dan perubahan gaya hidup. Banyak peserta didik yang merasa bahwa pelajaran agama disampaikan dengan cara yang monoton, normatif, dan kurang menyentuh kehidupan nyata mereka, sehingga mengurangi efektivitas dalam penanaman nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, diperlukannya metode pembelajaran yang tidak hanya informatif, akan tetapi juga inovatif dan dapat menarik minat serta perhatian peserta didik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti wayang kulit.

Wayang kulit sebagai warisan budaya bangsa Indonesia bukan hanya sekadar pertunjukan seni, melainkan juga sarana penyampaian pesan moral dan religius yang kuat. Wayang kulit merupakan salah satu sekian banyaknya kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak 1500 tahun silam. Kebudayaan Hindu yang masuk ke pulau Jawa membawa pengaruh signifikan pada pertunjukan bayangan, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang.¹ Proses penyebaran Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari

¹ Fitria Nungki Anjani dan Fahrudin, "Kesenian Wayang Kulit sebagai Sarana Publikasi Sejarah dalam Penyebaran Islam di Jawa," (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2022), diakses melalui email: nungkianjani8@gmail.com.

adanya unsur kebudayaan salah satunya yaitu wayang yang dipelopori oleh Walisongo. Pertunjukan wayang digunakan sebagai sarana penyebaran agama melalui cerita Mahabrata dan Ramayana. Seiring dengan waktu wayang diadaptasi dengan kebudayaan lokal Jawa sehingga menciptakan kesenian yang unik.² Sejak masa Walisongo, terutama Sunan Kalijaga, wayang digunakan sebagai media dakwah Islam yang efektif.³ Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, yang merupakan salah seorang Wali Songo kemudian dikenal sebagai ulama dan juga seniman. Sunan Kalijaga dapat dikatakan ulama yang kreatif serta inovatif dalam berdakwah. Model dakwah yang digunakan beliau yaitu melalui pendekatan budaya lokal dan kesenian yaitu wayang.⁴

Media tradisional seperti wayang kulit dalam pembelajaran agama Islam juga merupakan bagian dari pendekatan *contextual learning*, di mana materi ajar dikaitkan dengan pengalaman dan budaya siswa. Dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan tersebut, Satu hal penting adalah tercapainya tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya.⁵ Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna.⁶ Dengan seni dan Pendidikan maka

² Putri Rahmawati dan Sumiati, "Wayang sebagai Media Pendidikan dan Pembentukan Karakter dalam Budaya Jawa," *Jurnal Budaya dan Pendidikan*. (Maret 2025)

³ Deni Irawan, "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa," *Jurnal SAMBAS: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah* 6, no. 2 (Oktober 2023–Maret 2024)

⁴ Ibid.

⁵ Andri Afriani, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa* (2018).

⁶ Kemendikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

peserta didik akan menjadi pribadi yang mandiri dan percaya pada diri sendiri, dikarenakan kesenian berperan bagi pertumbuhan pemikiran dan membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.⁷ Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis budaya kesenian berpotensi mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran PAI.

SMK Negeri 3 Banyumas sebagai satu-satunya sekolah menengah kejuruan di daerah Jawa Tengah yang mempunyai beberapa program keahlian di bidang seni pertunjukan dan industri kreatif, serta program Seni Broadcasting dan Film. Peneliti melihat potensi besar dalam mengintegrasikan seni pewayangan ke dalam pembelajaran agama Islam.⁸ Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menghasilkan kerja sama antara guru PAI dan seniman lokal, sehingga menghasilkan metode pembelajaran yang lebih hidup, inspiratif, dan relevan dengan latar belakang budaya siswa.⁹ Namun demikian, pemanfaatan wayang kulit sebagai media pembelajaran tentu tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan kompetensi guru dalam memahami pewayangan serta implementasinya ke dalam Pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih mendalam implementasinya, kelebihan, serta kendala penggunaan wayang kulit sebagai media pembelajaran agama Islam di SMK Negeri 3 Banyumas pada era masa kini.

⁷ Muhammad Rianda, "Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tradisional dan Modern di Kabupaten Langkat," *Jurnal Edukatif* 2, no. 2 (2024): 352–360, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

⁸ Dokumentasi internal SMK Negeri 3 Banyumas, Wawancara dengan Guru PAI, 2025.

⁹ Ibid.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini lebih terstruktur dan fokus, maka ruang lingkup masalah dibatasi pada hal-hal berikut ini:

1. Subjek Penelitian, penelitian ini difokuskan pada pendidik dan peserta didik SMK Negeri 3 Banyumas yang terlibat dalam penggunaan wayang kulit sebagai media pembelajaran PAI.
2. Materi Pembelajaran, materi Pendidikan Agama Islam yang dikaji terbatas pada nilai-nilai akhlak, ketauhidan, serta kisah-kisah islami yang relevan dan disampaikan melalui media wayang kulit.
3. Bentuk Implementasi, penelitian ini membahas bentuk implementasi yang meliputi: metode, media, dan kreativitas guru dalam menggunakan wayang kulit sebagai alat bantu pembelajaran.

C. Perumusan Masalah

Peneliti menganalisa dan menyimpulkan rumusan masalah berdasarkan latar belakang proposal ini, diantaranya ialah;

1. Bagaimana bentuk implementasi wayang kulit sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Banyumas?
2. Apa nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui media wayang kulit dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Banyumas?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi wayang kulit sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Banyumas?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan timbulnya berbagai penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, maka perlu diberikanya penegasan isltilah yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan ataupun penerapan, sebagaimana yang tercantum dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa implementasi berarti penerapan .Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.¹⁰

2. Wayang Kulit

Kata wayang, berasal dari bahasa Jawa yang artinya bayang-bayang. Lebih lanjut lagi wayang adalah “*rerupan kang kadadeyan saka barang sing ketamaning sorot pepadang*”(blencong/lampu). Yang artinya ialah bayangan yang terbentuk karena adanya sorot Cahaya. Dalam pertunjukannya yang dilihat hanya bayang-bayangnja saja, inilah yang menyebabkan istilah wayang.¹¹

3. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah suatu alat/ sejenisnya, yang bisa digunakan untuk membawa atau menyampaikan pesan dalam proses belajar

¹⁰ Siti Khodijah, *Analisis Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi Jakarta Barat* (Skripsi Sarjana, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 17 Januari 2024).

¹¹ Sigit Purwanto, “Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit,” *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Juni 2018): 1.

mengajar. Pesan tersebut ialah materi pelajaran, adanya media pembelajaran agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

4. *Contextual Learning*

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi materi Pelajaran dengan keadaan di dunia nyata atau lingkungan peserta didik.¹²

5. SMK Negeri 3 Banyumas

SMK Negeri 3 Banyumas adalah salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang berlokasi di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang menjadi lokasi penelitian.

6. Era Masa Kini

Era masa kini dalam penelitian ini mengacu pada kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang saat ini, di mana proses pembelajaran dituntut untuk lebih inovatif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi wayang kulit sebagai media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Banyumas.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang dapat disampaikan melalui media wayang kulit dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Banyumas.

¹² Kasihani E.S., *Contextual Learning and Teaching (Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual)*

3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi wayang kulit sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Banyumas.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait inovasi media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, khususnya melalui pemanfaatan budaya lokal seperti wayang kulit dalam Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan yang lebih menarik dan dekat dengan budaya sendiri.

c. Bagi Sekolah

Mendorong sekolah untuk lebih aktif lagi mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah, serta memperluas wawasan mengenai budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam,

e. Bagi Masyarakat

Meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional wayang kulit sebagai media edukasi yang mengandung nilai-nilai keislaman, sehingga budaya lokal tetap terjaga dan relevan di era modern.